

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBANGUNAN BUDAYA SEKOLAH (*CULTURE SCHOOL*)

Muhammad Soleh Hapudin

Akademi Teknik Telekomunikasi Sandhy Putra Jakarta

hms_hapudin@akatel.ac.id

Abstract

One of the reinforcement of character education in schools or education units, is not only a means of delivering knowledge (transfer of knowledge) but also the inculcation of character values (transfer of values), so that the generation that is born can build, create and condition the atmosphere of a character school environment especially students. Therefore, the purpose of this study is to understand more deeply how the implementation of school culture-based character education in education units. The research method used in this research is a descriptive qualitative approach. This research was conducted at Telkom School. The techniques used in obtaining data are using interview techniques, observation and study of literature, field notes and study of literature. The collected data is described and analyzed through data reduction narrative and verification. The results of this study indicate that character education implemented in the Telkom School environment, refers to the YPT Way which is an organizational culture within the work environment contained within the Telkom Education Foundation. YPT Way is a culture adopted from Telkom culture which has eight (8) values, which consist of Key Behaviors; Practice To Be Winner (Integrity, Harmony and Excellent), Core Value; Principle To be Star (Solid, Speed, Smart), and Basic Belief the best All way The Best, Philosophi To be The Best (Enthusiasm Totality).

Keywords: IoT, character education, transfer of knowledge, Transfer of Value

Abstrak

Salah satu penguatan pendidikan karakter di sekolah atau satuan pendidikan, tidak hanya sarana penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) tetapi juga penanaman nilai karakter (*transfer of values*), sehingga generasi yang dilahirkan bisa membangun, menciptakan dan mengondisikan suasana lingkungan sekolah berkarakter terutama peserta didik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah pada satuan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Telkom School. Adapun teknik yang digunakan dalam mendapatkan data yakni menggunakan teknik *interview*, observasi dan studi pustaka, catatan lapangan dan studi pustaka. Data yang terkumpul dideskripsikan dan dianalisis melalui reduksi data secara naratif dan verifikatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diimplementasikan di lingkungan Telkom School, mengacu pada YPT Way yang merupakan sebuah budaya organisasi di dalam lingkungan kerja yang terdapat di dalam Yayasan Pendidikan Telkom. YPT Way merupakan sebuah budaya yang diadopsi dari budaya Telkom yang memiliki delapan (8) nilai, yaitu yang terdiri dari Key Behaviors ; Practice To Be Winner (Integrity, Harmony and Excellent), Core Value ; Principle To be Star (Solid, Speed, Smart), and *Basic Belief the best All way The Best, Philosphi To be The Best (Enthusiasm Totality)*.

Kata Kunci: IoT, pendidikan karakter, transfer of knowledge, Transfer of Value

A. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 atau dikenal merupakan era industri keempat sejak revolusi industri pertama pada abad ke-18. Era Revolusi Industri ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital dan biologis, secara kolektif disebut sebagai sistem cyber fisik (*cyber physical System/CPS*). Revolusi Industri 4.0 akan benar-benar mengubah pola hidup dan bekerja saat ini kedatangan era ini dipicu oleh data dan perangkat terhubung internet yang mampu mengumpulkan dan memproses aliran informasi (Savitri, 2019:179)

Era disrupsi yang dikenal dengan revolusi industri 4.0 mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, sudah ada dimana-mana. Era disrupsi memberikan peluang bagi masyarakat memperoleh informasi dalam bentuk apapun. Sulit bagi kita kemajuan teknologi informasi di era sekarang untuk menutup internet, internet sudah menjadi kecenderungan global dan kebutuhan utama di berbagai instansi pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan nasional dan internasional, serta di berbagai lembaga swasta lainnya.

Dampak perkembangan teknologi informasi tersebut, dunia pendidikan harus segera responsif dengan upaya preventif dengan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pendidikan. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*transfer of value*). Penanaman karakter bukan hanya pada pendidikan formal semata, namun pada level informal maupun nonformal.

Menurut Danandjaja (1986:22) yang dikutip oleh Nawawi (2015:29), nilai adalah pengertian (*conception*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting, kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih

benar atau kurang benar. Danandjaja selanjutnya membuat kategori: (1) yang penting, pilihan berdasarkan pertimbangan kebutuhan; (2) yang baik, pilihan berdasarkan pertimbangan moral dan kesadaran etik; dan (3) yang benar, pilihan berdasarkan pertimbangan logika. Sistem nilai objektif dijadikan dasar bagi penyusunan sistem nilai normatif sebagai bahan pembentukan etika, moral dan sebagainya. Yang penting (nilai-guna), yang baik (nilai etik atau moral), dan yang benar (nilai-fakta).

Dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma – norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang. Penanaman pendidikan nilai semestinya tidak hanya menasar peserta didik sebagai obyek penanaman budaya nilai, tetapi pendidik juga harus menjadi bagian sekaligus dari obyek penanaman nilai-nilai tersebut. Seorang guru harus mampu menghidupkan nilai-nilai hidup yang diajarkannya. Guru adalah role model (panutan) pembelajaran berbasis nilai

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pemerintah telah menetapkan tujuan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, Bab II, Pasal 3)

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter atau *character building*. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap, dan perilaku sehingga dapat menjadi anak yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas seseorang berdasarkan bentukan lingkungan. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral tertentu (Mansur, 2011:71). Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Amanat Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian (berkarakter).

DIRJEN Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri pribadi yang melekat, identik, dan unik berdasarkan perilaku individu. Itu sebabnya, karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Ia bisa

disebut orang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan salah atau benar, tapi lebih dari itu adalah menanamkan kebiasaan yang baik: memahami, merasakan, dan mau melakukan hal-hal yang baik.

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi, sebagaimana yang dikutip Andi Wiyono (2013;26) yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak, dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Ada perbedaan mendasar antara moral dan karakter. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap yang baik, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang melakukan hal-hal yang baik.

Gaffar (2010:1) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupannya. Menurut D. Yahya Khan (2010: 1 - 2), pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, bangsa, serta dapat membantu orang lain membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Nilai-nilai karakter bangsa termaktub dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter. Ada lima nilai utama yang saling berkesinambungan dalam membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam gerakan PPK, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, kemandirian, dan integritas.

1. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pelaksanaan ajaran agama yang dianut, sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan orang lain, serta hidup rukun dan damai. Nilai-nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, anti *bullying*, dan kekerasan.
2. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir dan bersikap yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Nilai-nilai nasionalis meliputi rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.
3. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Nilai-nilai kemandirian meliputi etos kerja (kerja keras), profesional, pembelajar, dan kreatif.
4. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama dan memberi pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai-nilai gotong royong meliputi menghargai, kerja sama, sama kerja, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, dan solidaritas.

5. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku guna menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Nilai-nilai integritas meliputi kejujuran, anti korupsi, keadilan, dan tanggung jawab (Sriwilujeng, 2017:2).

Landasan dasar dan hukum pelaksanaan Pendidikan Karakter termaktub dalam beberapa aturan peraturan perundang-undangan yang ada, antara lain: Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Renstra KEMENDIKNAS Tahun 2010-2014, dan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 perihal Gerakan Pendidikan di Bawah Tanggung Jawab Satuan Pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang menjadi landasan berperilaku, kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi ciri khas atau karakter sekolah tersebut di mata masyarakat.

Menurut Koentjadingrat (1990) dalam Kompri (2014:1) memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Vijay Sathe dalam Saefullah (2012:87) mengemukakan budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Sedangkan budaya sekolah, menurut Laraine Blaxter dan Cristine Hughes dalam Mukhtar dan suparto (2004:64-65), mengemukakan budaya sekolah suasana kehidupan yang terlihat bebas, tenang dan reflektif yang bayangan setiap orang. Budaya sekolah merupakan sesuai yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah (Muhaimin, 2012: 47-48).

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan kultur pembelajaran sekolah (*school learning culture*) atau kultur akademis (*academic culture*) yang pada intinya mengatur warga sekolah agar memahami bagaimana seharusnya bersikap, beradaptasi guru terhadap kepala sekolah, guru terhadap peserta didik, peserta didik terhadap guru, sehingga terbentuklah sebuah sistem nilai, kebiasaan (*habit*) yang terinternalisasi dalam kehidupannya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penelitian ini di arahkan yang bertujuan untuk memahami lebih mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah pada satuan pendidikan. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, mengatakan penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan studi kasus hanya tertuju pada satu obyek dan lebih mengungkapkan makna dan proses yang mendalam sesuai fokus penelitian. Bogdan dan Biklen dalam Ruslan Ahmadi (2014: 69) mengatakan studi kasus adalah suatu kajian yang rinci tentang suatu latar, atau

subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu.

Hasil penelitian dilakukan berdasarkan temuan-temuan dan peristiwa, proses dan hasil. Adapun teknik yang digunakan dalam mendapatkan data yakni menggunakan teknik *interview*, observasi dan studi pustaka, catatan lapangan dan studi pustaka. Data yang terkumpul dideskripsikan dan dianalisis sampai pada kesimpulan, melalui reduksi data secara naratif dan verifikatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan manajemen, yakni manajemen karakter. Manajemen karakter merupakan suatu proses dan pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi kegiatan perencanaan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam pendidikan disekolah maupun di tingkat perguruan tinggi secara memadai.

Nilai-nilai karakter bangsa termaktub dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter. Ada lima nilai utama yang saling berkesinambungan dalam membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam gerakan PPK, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, kemandirian, dan integritas

Pentingnya membangun budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Membangun budaya sekolah dapat menjadi salah satu diantara penguatan dan pembangunan karakter peserta didik.

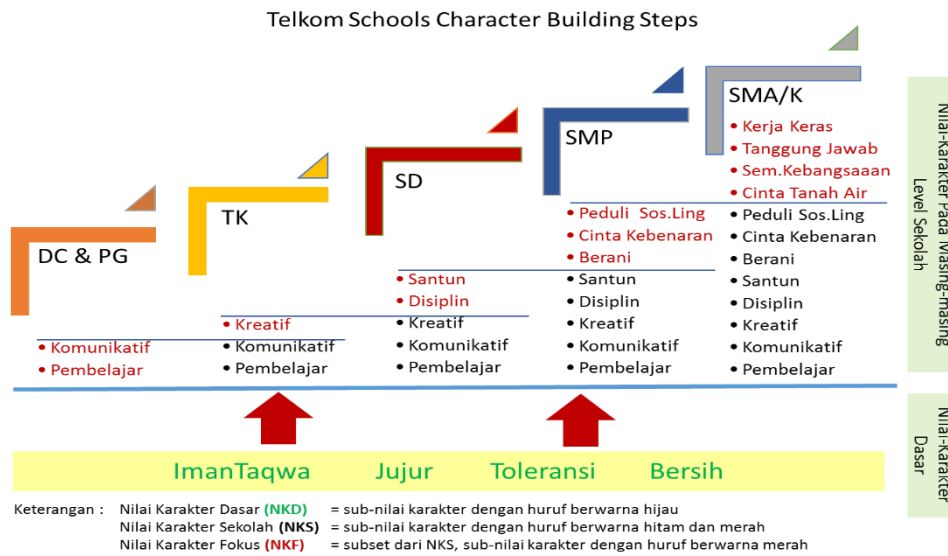
Implementasi Karakter melalui pembangunan budaya sekolah (*culture school*) di Telkom School antara lain:

1. Pendidikan karakter yang diimplementasikan di lingkungan Telkom School, mengacu pada YPT Way yang merupakan sebuah budaya organisasi didalam lingkungan kerja yang terdapat di dalam Yayasan Pendidikan Telkom. YPT Way merupakan sebuah budaya yang diadopsi dari budaya Telkom karena budaya yayasan pendidikan Telkom harus di selaraskan dengan budaya Telkom karena memiliki satu kesatuan yang sama. Yang dimaksud dengan budaya organisasi YPT Way adalah budaya yang memiliki delapan (8) nilai, yaitu yang terdiri dari Key Behaviors ; *Practice To Be Winner (Integrity, Harmony and Excellent)*, *Core Value ; Principle To be Star (Solid, Speed, Smart)*, and *Basic Belief the best All way The Best , Philosophi To be The Best (Enthusiasm Totality)*

Penjelasan YPT Ways sebagai berikut :

- a. *Philosophy to be the best*, merupakan keyakinan dasar (*basic belief*) yang berisi filosofi-filosofi dasar bagi seluruh pegawai dilingkungan YPT untuk mempersembahkan yang terbaik melalui perilaku-perilaku *Integrity, Enthusiasm*, dan *Loyalty*. Keyakinan dasar ini merupakan esensi budaya perusahaan yang melandasi nilai-nilai dan perilaku setiap karyawan YPT dalam mencapai yang terbaik.
- b. *Principles to be the star*, untuk mengimplementasikan perilaku-perilaku “*Always The Best*”, seluruh karyawan YPT membutuhkan prinsip-prinsip dasar yaitu *Solid, Speed, dan Smart*. Nilai-nilai inti ini akan membentuk

- pola pikir dan pola perilaku seluruh karyawan YPT dalam membangun dan mengembangkan diri di lingkungan YPT
- c. *Practices to be the winner*, ketika seluruh karyawan YPT telah menerapkan perilaku nilai-nilai Integrity, Enthusiasm, Loyalty dan prinsip Solid-Speed-Smart, maka muncullah Key behavior. Dimana nilai-nilai Key Behavior adalah sebagai berikut : 1). Integrity, 2). Harmony, 3). Excellen
2. Pendidikan karakter yang diimplementasikan pada *Higher Education* di lingkungan Yayasan Pendidikan Telkom dijabarkan dalam Character, Digital Content dan Digital process (CCP Programe). Di masing-masing satuan pendidikan Telkom school memiliki karakteristik masing-masing. Nilai nilai karakter yang dikembangkan pun berbeda-beda sesuai dengan level pendidikan.



Nilai Karakter yang di kembangkan terdiri dari 3 nilai dasar, yaitu:



Gambar 1. Nilai Karakter

1. Nilai Karakter Dasar antara lain : Iman/taqwa, jujur dan, toleransi dan kebersihan
2. Nilai Karakter Sekolah, antara lain : kerja keras, tanggung jawab, semangat kebangsaan dan Nasionalisme, Peduli lingkungan, cinta kebenaran, berani, disiplin, kreatif, komunikatif, dan pembelajar.
3. Nilai Karakter Fokus, antara lain :
 Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya melalui pengembangan Individu maupun kelompok meliputi Dimensi Spiritual, Dimensi *Emotional*, Dimensi *Intellectual* maupun Dimensi *physical* dibangun secara terprogram dan terus

menerus sejalan dengan fokus dan prioritas yayasan, yaitu sebagai berikut: a. Olah Ruh b. Olah Rasio c. Olah Rasa d. Olah Raga

E. Kesimpulan

Implementasi bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di Telkom School dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diimplementasikan di lingkungan Telkom School, mengacu pada YPT Way yang merupakan sebuah budaya organisasi di dalam lingkungan kerja yang terdapat di dalam Yayasan Pendidikan Telkom. YPT Way merupakan sebuah budaya yang diadopsi dari budaya Telkom karena budaya yayasan pendidikan Telkom harus di selaraskan dengan budaya Telkom karena memiliki satu kesatuan yang sama. Yang dimaksud dengan budaya organisasi YPT Way adalah budaya yang memiliki delapan (8) nilai, yaitu yang terdiri dari Key Behaviors ; Practice To Be Winner (Integrity, Harmony and Excellent), Core Value ; Principle To be Star (Solid, Speed, Smart), and *Basic Belief the best All way The Best , Philosophi To be The Best (Enthusiasm Totality)*.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan pada Higher Education di lingkungan Yayasan Pendidikan Telkom dijabarkan dalam Character, Digital Content dan Digital process (CCP Programe). Di masing-masing satuan pendidikan Telkom school memiliki karakteristik masing-masing. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan berbeda-beda sesuai dengan level pendidikan. Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang, oleh karena itu setiap orang atau organisasi atau suatu masyarakat dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan berlandaskan norma-norma agama. Nilai menjadi motivator utama dari tindakan manusia dari seluruh aspek yang mempengaruhi kompleksitas tindakan manusia.

Keberhasilan pengelolaan pendidikan berkarakter tidak bisa instan, melainkan harus melalui proses pembudayaan yang konsisten, jika budaya sekolah telah berjalan, maka karakter peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan akan terbentuk dengan sendirinya. Kunci keberhasilan pembentukan upaya karakter di satuan pendidikan berhasil, jika keterlibatan seluruh warga sekolah, seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi dan rasa memiliki dalam upaya pendidikan karakter. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, watak dan citra sekolah dimata masyarakat luas. Jika satuan pendidikan telah memberlakukan seperangkat nilai, norma dan tata tertib secara konsisten dan berkelanjutan, maka nilai-nilai tersebut menjadi karakter dalam satuan pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Wiyono, Novan, (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media
- Khan, D. Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Gaffar, Mohammad Fakhry. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Yogyakarta.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mansur, Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Mukhtar, dan Suparto, Widodo. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Fifamas.
- Muhaimin. (2012). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah Cetakan 4*. Jakarta: Fajar Interpratama Offeset.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Ismail, (2015). *Budaya Organisasi Kepemimpinan & Kinerja*. Jakarta: Pramedia Group.
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Savitri, Astrid, (2019). *Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Jogjakarta: Genesis.
- Sriwilujeng, Dyah. (2017). *Panduan Implementaasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- PERPRES No. 87 Tahun 2017 Tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter .

---Halaman ini sengaja dikosongkan---